

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu masalah yang kerap dialami oleh ibu postpartum adalah tidak lancarnya produksi ASI (Air Susu Ibu) (Sugijantoro 2020). Produksi ASI pada ibu postpartum dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rangsangan mekanik, sistem saraf, dan hormon-hormon tertentu, yang semuanya bekerja secara kompleks dalam merangsang pelepasan oksitosin (Handayani dan Kameliawati, 2020). Kurangnya produksi ASI sering kali dipengaruhi oleh kondisi gizi ibu yang tidak optimal, pola makan yang tidak seimbang, serta kebiasaan makan yang tidak teratur, sehingga ASI yang dihasilkan tidak mampu memenuhi kebutuhan bayi secara maksimal.

Selain itu Kecemasan dan stres juga dapat berdampak buruk pada produksi ASI. Menurut sebuah studi tahun 2020 yang diterbitkan oleh *Journal of Clinical Nursing*, ibu menyusui yang mengalami stres tingkat tinggi menghasilkan lebih sedikit ASI. Dikarenakan perubahan hormon yang disebabkan oleh stres dapat mengganggu siklus pengeluaran ASI. Untuk menjamin pengeluaran ASI yang cukup, ibu menyusui harus mengelola stres dan menerima dukungan emosional dari anggota keluarga. Beberapa faktor lain yang turut memengaruhi jumlah ASI yang dihasilkan meliputi usia ibu, jumlah persalinan (paritas), serta seberapa sering ibu menyusui. (Ariani, 2022); kondisi emosional ibu, tingkat paritas, dan kualitas asupan gizi (Santi Deliani Rahmawati, 2021); dan tindakan perawatan pada payudara (Elza Wulandari, 2022). Selain itu, pemberian ASI juga terkait erat dengan praktik budaya dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, produksi ASI dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor tidak langsung.

Permasalahan yang dialami ibu bisa muncul sejak sebelum melahirkan (masa antenatal), pada periode pasca persalinan awal, maupun setelah proses persalinan berlanjut. Masalah menyusui juga dapat disebabkan oleh kondisi tertentu. Selain itu, ibu sering kali mengeluhkan bahwa bayinya sering menangis atau “menolak” untuk menyusui, sehingga mereka menganggap bahwa ASI yang dihasilkan tidak cukup, tidak enak, atau tidak baik. Pandangan ini sering kali mengarah pada keputusan untuk menghentikan pemberian ASI.

Masalah yang berkaitan dengan bayi biasanya berhubungan dengan manajemen laktasi, yang dapat menyebabkan bayi mengalami kebingungan puting atau membuatnya terus menangis. Sering kali, ibu dan keluarga menafsirkan hal tersebut sebagai tanda bahwa ASI kurang cocok untuk sang bayi. Air Susu Ibu ialah nutrisi paling ideal bagi bayi yang baru lahir, akan tetapi data dunia menyebutkan bahwa hanya sekitar 44% bayi di dunia yang menerima ASI eksklusif, padahal dengan meningkatkan menyusui hingga tingkat universal dapat menyelamatkan nyawa anak di dunia sebanyak 820.000 setiap tahunnya (*World Health Organization*, 2023). *UNICEF* ketika melakukan evaluasi praktek pemberian ASI eksklusif di 139 negara, didapatkan hasil bahwa hanya 20% dari negara tersebut yang melakukan pemberian ASI eksklusif kepada lebih dari 50% bayi yang terdapat di negara tersebut. Sedangkan 80% dari 139 negara tersebut hanya memberikan ASI eksklusif tidak lebih dari 50% jumlah bayi yang ada.

Berdasarkan *World Breastfeeding Trends Initiative*, Indonesia menempati urutan ke- 6 terendah dari 9 negara di ASIA terkait pencapaian pemberian ASI eksklusif dengan data berikut ini, diketahui bahwa negara Kamboja menjadi negara di urutan pertama dalam pencapaian pemberian ASI Eksklusif dengan presentase senilai 65%, selanjutnya di susul oleh Timor Leste dengan presentase 63%, Malaysia 44%, Indonesia 30%, Filipina 28%, Brunei Darussalam 27%, Vietnam 20%, Thailand 12% dan Singapura 1% (WBTI, 2020). Pada tahun 2022, cakupan ASI eksklusif di Indonesia hanya berada pada angka 67,96%, menurun dibandingkan dengan 69,7% pada tahun 2021, yang menunjukkan perlunya peningkatan dukungan agar cakupan tersebut dapat meningkat (WHO, 2023). Di tahun 2023, 73,97% bayi berumur di bawah enam bulan di Indonesia menerima ASI eksklusif, menunjukan peningkatan dalam lima tahun terakhir.

Tingkat pemberian ASI eksklusif secara nasional pada tahun 2023 juga mengalami kenaikan sebesar 2,68% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 72,64% (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut hasil penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) di tahun 2022, meskipun angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia cukup tinggi, yakni 90%, namun hanya 20% yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. ASI dianjurkan untuk diberikan hingga usia 2 tahun

atau lebih. ASI tetap disarankan diberikan setelah bayi berusia 6 bulan karena sekitar pada usia 6-8 bulan masih dipenuhi dari ASI, sementara pada usia 9-12 bulan sekitar 50% kebutuhan energi bayi berasal dari ASI, dan pada usia 1-2 tahun hanya sekitar 20% dari ASI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). 65% kebutuhan energi bayi saat bayi berusia 6 sampai 8 bulan, sebagian besar kebutuhan energinya masih didapat dari ASI. Ketika memasuki usia 9 hingga 12 bulan, setengah dari energi yang dibutuhkan bayi berasal dari ASI. Setelah usia 1 tahun hingga 2 tahun, hanya sekitar 20 persen kebutuhan energinya yang dipenuhi oleh ASI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Di tahun 2019, sebanyak 69,3% bayi di Provinsi Lampung tercatat mendapatkan ASI eksklusif, masih belum memenuhi target yang ditetapkan sebesar 80% (Lampung, 2019). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, di tahun 2021, Provinsi Lampung mencatat 74,9% bayi berusia kurang dari 6 bulan menerima ASI eksklusif. Angka ini terus meningkat pada tahun 2022 menjadi sekitar 76,76%, namun mengalami penurunan sedikit pada tahun 2023, yakni sebesar 76,2% (Badan Pusat Statistik, 2019).

Di tahun 2022, sebanyak 17.345 bayi atau sekitar 76,5% dari total 18.438 bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Cakupan ini meningkat dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 50,7% atau 17.210 bayi, dan tahun 2020 yang hanya 48,32% atau 16.146 bayi. Sejumlah Puskesmas masih mencatat cakupan ASI eksklusif di bawah 60%, seperti Puskesmas RI Talang Jawa (50,6%), Puskesmas RI Tanjung Sari Natar (50,8%), Puskesmas Kalianda, Puskesmas Karang Anyar (58,1%), dan Puskesmas Kaliasin (58,9%). Sementara itu, Puskesmas Rawat Inap Bumi Daya dan Puskesmas Tanjung Agung tercatat dengan cakupan 100%. Rendahnya cakupan ASI eksklusif ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya edukasi bagi ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif (Profil Kesehatan Lampung Selatan 2022).

Cakupan ASI eksklusif yang masih rendah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: perubahan sosial budaya, persepsi yang keliru, faktor psikologis ibu, keterbatasan informasi dari tenaga kesehatan, gencarnya promosi susu formula, serta penyebaran informasi yang tidak valid. Meskipun demikian, pemerintah telah berkomitmen untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif, terbukti

dari diterbitkannya Kepmenkes RI No. 450/MENKES/SK/IV/2004 tentang Pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di Indonesia. Selain itu, Dapat timbul berbagai efek negatif pada bayi, seperti pertumbuhan fisik yang lambat, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, penurunan tingkat kecerdasan, serta gangguan mental. Kekurangan gizi yang serius juga berpotensi menyebabkan kematian pada anak.

Salah satu faktor yang kerap memengaruhi kelancaran produksi ASI adalah perawatan payudara. Perawatan ini bermanfaat untuk merangsang payudara agar memicu kelenjar hipofisis dalam menghasilkan hormon prolaktin dan oksitosin. Perawatan sebaiknya dimulai pada usia kehamilan 6 bulan jika tidak ada masalah pada puting, namun jika ditemukan kelainan pada puting, perawatan dapat dimulai sejak usia kehamilan 3 bulan (Setyaningsih et al., 2020). Ibu menyusui dapat memproduksi lebih banyak ASI ketika mereka menggunakan jamu kunyit asam. Dengan memicu hormon prolaktin secara tidak langsung melalui salah satu metode komponen laktogogum (zat yang memfasilitasi produksi ASI), jamu kunyit asam dapat membantu memperlancar pengeluaran ASI. Jamu kunyit asam mengandung nutrisi seperti protein, mineral, dan vitamin yang dapat membantu memperlancar produksi ASI melalui kerja molekul laktogogum (zat yang memperlancar produksi ASI).

Khasiat jamu dalam memperlancar pengeluaran ASI dapat ditinjau dari bahan-bahan penyusunnya. Salah satunya adalah kunyit, yang mengandung senyawa aktif berupa kurkuminoid (kurkumin, desmetoksi-kumin, dan bisdesmetoksi-kurkumin). Selain itu, kunyit juga mengandung minyak atsiri yang berperan dalam meningkatkan produksi ASI (Juliastuti, 2019). Berdasarkan khasiatnya, asam jawa dapat membantu ibu nifas menjaga kesehatan fisik, yang merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung produksi ASI. Kandungan kimia alami dalam asam jawa juga menjadikannya bermanfaat untuk mengobati berbagai gangguan kesehatan, seperti rematik, asma, batuk, demam, sengatan panas, eksim, bisul, sariawan, luka baru, borok, bengkak akibat sengatan serangga atau gigitan ular berbisa, hingga rambut rontok (Juliastuti, 2019).

Dari Pra survey di PMB Meta Susanti Desa sukabanjar Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan pada bulan february sampai mei terdapat 11 Ibu postpartum, yang mengalami masalah ketidاكلancaran pada ASI sebanyak 2 orang, salah satunya Ny. J usia 33 tahun P2A0 yang mengalami masalah

ketidaklancaran produksi ASI. Untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif maka perlu penatalaksanaan yang tepat. Sehingga penulis tertarik “pemberian Jamu Kunyit Asam Jawa untuk memperlancar produksim ASI pada ibu menyusui” di PMB Meta Susanti

## **B. Rumusan Masalah**

Masih banyaknya ibu yang mengalami masalah ketidaklancaran ASI dan dan belum mengetahui bagaimana cara mengatasinya, terutama dalam hal perawatan Non-Farmakologi dan efek dari masalah ibu dan bayi. Berdasarkan masalah penulis merumuskan masalah sebagai berikut“Bagaimana Pemberian Jamu Kunyit Asam Untuk Memperlancar pengeluaran ASI pada Ibu Menyusui Ny. J di PMB Meta Susanti.?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Melaksanakan Asuhan Kebidanan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan pada Ny.J, ibu nifas 6 jam postpartum di PMB Meta Susanti yang mengalami pengeluaran ASI tidak lancar melalui pemberian jamu kunyit asam dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Dilakukan pengumpulan data pada Ny. J ibu menyusui di PMB Meta Susanti
- b. Dilakukan interpretasi data dasar pada ibu menyusui Ny. J
- c. Dilakukan identifikasi masalah atau diagnosa potensial pada ibu menyusui Ny. J di PMB Meta Susanti
- d. Dilakukan identifikasi dan kebutuhan segera pada ibu menyusui yang mengalami kurangnya pengeluaran ASI terhadap Ny. J di PMB Meta Susanti
- e. Dilakukan perencanaan asuhan kebidanan pada ibu menyusui yang mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI dengan pemberian jamu kunyit asam untuk melancarkan pengeluaran ASI terhadap Ny. J di PMB

Meta Susanti

- f. Dilakukan pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu menyusui yang mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI dengan pemberian jamu kunyit asam untuk melancarkan pengeluaran ASI terhadap Ny. J di PMB Meta Susanti
- g. Melakukan evaluasi keefektifan asuhan kebidanan yang telah diberikan pada ibu menyusui yang mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI dengan pemberian jamu kunyit asam untuk melancarkan pengeluaran ASI terhadap Ny. J di PMB Meta Susanti
- h. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan metode SOAP

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat meningkatkan pengetahuan semua orang, terutama mahasiswa dan profesional kesehatan. Dengan menggunakan bahan alami, hal ini dapat meningkatkan standar layanan kesehatan yang bertujuan untuk memfasilitasi ibu pasca melahirkan. Diharapkan strategi ini dapat memberikan cara praktis untuk mengatasi kelancaran pengeluaran ASI pada ibu pasca melahirkan.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

###### **a. Bagi klien**

Hal ini dimaksudkan untuk membantu keluarga pasien dan memajukan pemahaman tentang penggunaan bahan alami atau metode non-farmakologis untuk mengobati produksi ASI yang tidak mencukupi.

###### **b. Bagi Lahan Praktik/ PMB**

Menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, untuk mendapatkan pengetahuan dan saran dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu baru melahirkan postpartum dengan memberikan jamu kunyit asam jawa pada ibu yang mengalami pengeluaran ASI yang tidak lancar untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI.

###### **c. Bagi institusi Pendidikan D-III Kebidanan Poltekkes Tanjung Karang**

Dapat menjadi panduan bagi mahasiswa khususnya yang terdaftar di

program studi D-III Kebidanan tentang cara penanganan ibu nifas yang produksi ASI-nya kurang dengan menggunakan bahan alami atau non farmakologi. menggunakan bahan alami atau non farmakologi yang murah dan mudah didapat. murah dan mudah didapat.

d. Bagi penulis

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan, kemampuan, serta pengalaman penulis selama proses asuhan kebidanan dan juga dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari jika menjumpai masalah yang serupa

### **E. Ruang Lingkup**

Metode asuhan kebidanan yang digunakan yaitu menggunakan manajemen kebidanan 7 (tujuh) langkah Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP. Sasaran asuhan ini ditujukan kepada ibu menyusui yang mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI. Asuhan kebidanan yang dilakukan yaitu “Pemberian Jamu Kunyit Asam Untuk Memperlancar pengeluaran ASI Pada Ibu Menyusui Ny. J”. Tempat asuhan kebidanan dilakukan di PMB Meta Susanti pemberian Jamu Kunyit Asam mulai tanggal 13 april 2025 selama 7 hari sampai tanggal 23 april 2025.